



Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis
Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Pengaruh Struktur Dewan Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil

Melita Melita^{1*}, Ria Karina², Mariska Ramadana³

^{1,2,3} Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas International Batam, Jl. Gajah Mada, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

*Korespondensi : 2042109.melita@uib.edu

Volume 17
Nomor 2
Halaman : 83-97
Pekanbaru, 30 November 2024

Tanggal Masuk :
3 Agustus 2024
Tanggal Revisi :
24 September 2024
Tanggal Diterima :
30 September 2024

Kata Kunci :

Manajemen Laba AkruaL; Manajemen Laba Riil; Dewan Direksi; Dewan Direksi Perempuan; Komite Audit;

Mengutip ini sebagai

Melita, M., Karina, R., & Ramadana, M. (2024). Pengaruh Struktur Dewan Terhadap Manajemen Laba AkruaL Dan Riil. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 17(2), 83–97

Abstrak

Penelitian pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018–2022) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memengaruhi manajemen laba. Studi ini menggunakan data panel dan model efek tetap pada 466 perusahaan yang dipilih secara purposif. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berdampak positif pada pengendalian laba; semakin besar dewan, semakin tinggi peluang pengelolaan laba. Sebaliknya, ukuran komite audit dan rasio direktur perempuan berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Komite audit yang lebih besar cenderung meningkatkan manajemen laba, sedangkan proporsi direktur perempuan yang lebih tinggi mengurangnya. Penemuan ini menekankan pentingnya keberagaman gender dan struktur dewan dalam memperkuat tata kelola perusahaan.

Abstract

A study on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (2018–2022) shows that corporate governance influences earnings management. The research used panel data and a fixed effects model on 466 purposively selected companies. The findings reveal that board size positively impacts earnings control, while audit committee size and the proportion of female directors have a significant negative relationship with earnings management. Larger audit committees tend to increase earnings management, while a higher proportion of female directors reduces it. These findings emphasize the importance of gender diversity and board structure in strengthening corporate governance strengthening corporate governance.

Pendahuluan

Metode utama untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan adalah melalui laporan keuangan. Laporan keuangan harus memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh standar akuntansi (SAK) agar dapat berfungsi sebagai sumber utama informasi keuangan (Ramadhan, 2021). Hal ini menyiratkan bahwa pemangku kepentingan dapat mempercayai laporan keuangan ketika mereka menggunakannya sebagai landasan pengambilan keputusan (Raharjo, 2022). Informasi laba dalam laporan keuangan memiliki relevansi yang signifikan karena kerentanannya pada manipulasi melalui prosedur manajemen laba, yang merupakan tujuan khusus dari manajemen laba (Fitroni & Feliana, 2022).

Manajemen laba mengacu pada campur tangan yang disengaja oleh eksekutif perusahaan dalam proses pembentukan laba akhir perusahaan (Edita et al., 2021). Para akademisi, khususnya akademisi, berpendapat bahwa kebijaksanaan manajer dalam memilih dan menerapkan prosedur akuntansi tertentu sepanjang proses pengumpulan dan menghasilkan informasi laporan keuangan juga berperan dalam mempengaruhi manajemen laba (Sulhia, 2021). Manuver strategis ini melibatkan penggunaan praktik akuntansi tertentu dengan sengaja untuk memanipulasi kinerja keuangan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan atau menurunkan laba atau rugi sesuai dengan tujuannya (Putri, 2021).

Strategi manajemen laba dapat dikategorikan menjadi dua bentuk berbeda: manajemen laba akrual, yang mencakup manipulasi informasi keuangan, dan manajemen laba riil, yang mencakup pelaksanaan pilihan operasional aktual. (Ali Aribi dkk., 2021). Setelah era Sarbanes-Oxley Act (SOX), para manajer beralih dari menggunakan teknik *Accrual Earnings Management* ke teknik *Real Earnings Management* (Putri, 2021). Penerapan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) dianggap sebagai elemen yang berkontribusi dalam peralihan manajer dari memanipulasi hasil akrual menjadi memanipulasi laba aktual, seperti yang

disarankan oleh Li et al. (2021). Kapasitas manajer untuk memanipulasi akumulasi laba semakin dibatasi karena peningkatan kualitas persyaratan pelaporan keuangan. Akibatnya, mereka beralih dari memanipulasi laba melalui akrual ke memanipulasi laba melalui operasi aktual (Githaiga et al., 2022).

Cukup banyak kasus rekayasa manajemen laba yang terjadi di Indonesia, seperti PT Bank Bukopin (BBKP) yang memberikan informasi laporan keuangan yang tidak seharusnya berdasar atas tahun 2015 – 2017, pihak manajemen mengakui pendapatan tidak wajar pada kartu kredit tidak aktif (Putri, 2021). PT Garuda Indonesia (GIIA) berdasar atas tahun 2018 mengakui piutang jangka panjang sebagai pendapatan tahun berjalan (Suwarsini, 2021). PT Envy Technologies Indonesia (ENVY) yang terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan anak perusahaannya (Edita et al., 2021).

Direksi perempuan merupakan bagian dari eksekutif perusahaan yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan perusahaan (Liebrida & Maria, 2022). *Gender diversity* mengacu pada direktur perempuan yang di mana direktur perempuan mampu mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar rasio direktur perempuan berdampak signifikan negatif pada praktik manajemen laba.

Untuk mengatasi terjadinya perilaku manajemen laba, maka perlu adanya tata kelola perusahaan yang baik, integritas manajemen puncak sangat penting dalam hal ini (Suwarsini, 2021). Manajemen puncak seperti Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Komite Audit merupakan komponen penting di dalam perusahaan, mereka merupakan satuan yang berfungsi sebagai pelaksana, pengawas dan penentu kebijakan pada suatu perusahaan (Fitroni & Feliana, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah keberagaman gender pada manajemen puncak (Raharjo, 2022). Berdasarkan analisis Deloitte pada hampir 7.000 perusahaan di 60 negara, perempuan menduduki 15% dari seluruh kursi dewan

direksi secara global di 2017, naik dari 12% berdasar atas tahun 2015 (Ali Aribi et al., 2021). Sedangkan dalam *Women in Business 2020* yang dinyatakan oleh Grant Thornton mendemonstrasikan bahwa Indonesia berada di posisi ke- 4, dimana persentase keberadaan wanita pada tingkat manajemen puncak sebesar 37 persen (Pamela & Geraldina, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan perempuan memiliki nilai moral yang tinggi (Jalan et al., 2020), cenderung menghindari resiko (Arioglu, 2020), dan lebih sensitif pada kode etik (Orazalin, 2020). Semua karakteristik ini dapat membuat direktur perempuan menjadi pengawas yang lebih efektif pada perusahaan (Alves, 2023).

Peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut setelah mempertimbangkan latar belakang dan kejadian yang disebutkan di atas. "Pengaruh Gender Diversity pada Dewan Direksi dan Komite Audit Pada Manajemen Laba AkruaI dan Riil". Penelitian ini mereplikasi studi yang dilakukan oleh Ali Aribi dkk. (2021) tentang praktik manajemen laba, khususnya dengan pergeseran ke arah analisis bisnis yang berbasis di Inggris, yaitu bisnis yang diperdagangkan di BEI.

Tinjauan Literatur Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sebuah perilaku manajerial yang mementingkan diri sendiri yang mengacu pada distorsi yang dilaporkan pada kinerja keuangan perusahaan (Suwarsini, 2021). Menurut Raharjo (2022) manajemen laba merupakan metode yang digunakan manajemen untuk menjalankan bisnis dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan nilai perusahaan. Manajemen laba juga bisa dianggap sebagai suatu bentuk manipulasi akuntansi dengan penggunaan metode diskresi dan operasi akuntansi untuk menyesuaikan laba sesuai keinginan (Maglio et al., 2020). Secara umum manajemen laba adalah perilaku manajer yang memanipulasi pendapatannya (Umer et al., 2021), melaporkan laporan keuangan yang tidak benar (Arioglu, 2020), mengelola informasi untuk keuntungan

pribadi (Githaiga et al., 2022), atau mengubah pendapatan baik untuk meningkatkan laba maupun laba. atau menurunkannya tanpa mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan (Alves, 2023).

Manajemen laba sering dikategorikan menjadi dua jenis berbeda: manajemen laba melalui prinsip akuntansi yaitu melalui penggunaan akrual, dan manajemen laba melalui aktivitas aktual.

Accrual Earnings Management

Manajemen laba akrual adalah bentuk rekayasa laba pada laporan keuangan perusahaan secara langsung (Mnif & Cherif, 2020). Hal ini terjadi ketika manajemen puncak menggunakan celah pada PSAK untuk memenuhi target pendapatan perusahaan (Ongsakul et al., 2020). Penurunan kualitas laporan keuangan tidak dapat dihindari sebagai akibat dari penerapan manajemen laba akrual (Edita et al., 2021). Manajemen laba dapat digunakan oleh pemegang saham pengendali mayoritas untuk menyembunyikan laba yang dilaporkan dan menyembunyikan pengambilalihan oleh pemegang saham minoritas (Alves, 2023).

Real Earnings Management

Manajemen laba riil ialah teknik manajemen laba dengan merekayasa aktivitas riil operasional perusahaan yang secara langsung berdampak pada arus kas dengan menaikkan atau menurunkan laba (Samsiah et al., 2022). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan cara memberi mengambil beberapa keputusan ekonomi penting yang dianggap penting bagi perusahaan kinerja jangka panjang, seperti mengurangi biaya yang diperlukan dan/atau menunda investasi (Sitanggang et al., 2020). Perusahaan beralih ke manajemen riil daripada manipulasi secara akrual karena temuan pada aktivitas riil cenderung diabaikan dibanding akrual (Li et al., 2021). Manajemen laba riil umumnya dilakukan dengan tiga cara utama, yaitu:

1. Manipulasi Penjualan: Perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau meningkatkan volume penjualan selama periode berjalan dengan cara

2. memberikan diskon besar atau kebijakan kredit yang lebih longgar untuk meningkatkan penjualan sementara.
3. Produksi yang Berlebihan: Perusahaan sengaja memproduksi barang dalam jumlah yang lebih banyak dari yang dibutuhkan untuk menurunkan biaya per unit (cost per unit) melalui pembagian biaya tetap yang lebih besar.
4. Mengurangi Biaya-biaya Diskresioner: Dengan mengurangi biaya ini, perusahaan dapat menampilkan laba yang lebih tinggi dalam jangka pendek, tetapi strategi ini berpotensi merusak daya saing perusahaan di masa depan karena penurunan investasi dalam inovasi, pemasaran, dan perawatan aset.

Ketiga cara ini termasuk ke dalam praktik manajemen laba riil karena memanipulasi aktivitas operasional nyata perusahaan dengan tujuan memengaruhi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Meskipun bisa memberikan dampak positif pada laba jangka pendek, praktik-praktik ini sering kali merugikan kesehatan jangka panjang perusahaan. (Ali Aribi et al., 2021).

Ukuran Dewan Direksi pada Manajemen Laba

Dewan direksi merupakan komponen organisasi yang bertugas mengawasi pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Suwarsini, 2021). Dewan direksi bertanggung jawab mengawasi kinerja CEO, untuk mengawasi kegiatan operasional, dan melindungi kekayaan pemegang saham yang diinvestasikan pada perusahaan (Fitroni & Feliana, 2022). Menambah ukuran dewan direksi mempunyai dampak buruk pada prosedur manajemen laba, karena jumlah anggota dewan yang lebih besar menyebabkan lebih banyak pengawasan pada pelaporan keuangan (Karina & Sufiana, 2020).

Hasil penelitian oleh Karina & Sufiana (2020), Suwarsini (2021) mendemonstrasikan praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh ukuran dewan direksi. Sedangkan Ali Aribi (2021) dan Cho & Chung (2022) mendemonstrasikan praktik

manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh ukuran dewan direksi.

H₀₁: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh ukuran dewan direksi perusahaan

Board Meetings pada Manajemen Laba

Rapat dewan mewakili waktu dan kesempatan yang digunakan dewan direksi menjalankan kewenangannya (Huang et al., 2021). Ukuran Board meeting dihitung dari total rapat direksi dalam satu tahun. Jumlah rapat dewan yang lebih tinggi menunjukkan partisipasi aktif dari direksi dan lebih banyak waktu untuk menangani masalah internal, yang mencakup manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2020).

Hasil penelitian oleh Mnif & Cherif (2020) mendemonstrasikan praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh jumlah rapat direksi. Sedangkan Huang et al. (2021) dan Rajeevan & Ajward (2020) mendemonstrasikan praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh ukuran dewan direksi

H₀₂: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh *board meetings*

Direktur Perempuan pada Manajemen Laba

Direksi perempuan merupakan bagian dari eksekutif perusahaan yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan perusahaan (Liebrida & Maria, 2022). Ukuran direktur perempuan dihitung dengan perbandingan antara direktur perempuan pada keseluruhan direksi. Semakin besar rasio direktur perempuan berdampak signifikan negatif pada praktik manajemen laba (Ali Aribi et al., 2021). Tata kelola perusahaan, kualitas laba, dan pengawasan secara umum terlihat meningkat ketika ada lebih banyak direktur perempuan di dewan direksi. Akibatnya, ketika perempuan menjadi bagian yang lebih besar dari dewan direksi perusahaan, pengawasan mereka membantu memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat menggambarkan realitas ekonomi terkini, bebas dari akrual dan bentuk manipulasi lainnya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian Ali Aribi (2021), Zalata (Zalata et al., 2022), Alquhaif et al. (Alquhaif et al., 2017), dan Arioglu (Arioglu, 2020) menunjukkan rasio ini berdampak negatif secara signifikan pada manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Liebrida & Maria (2022), Suwarsini (2021) praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh direktur perempuan.

H₀₃: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh direktur perempuan

Direktur Independen pada Manajemen Laba

Direktur independen merupakan direktur yang tidak berafiliasi dengan komisaris, pemegang saham dominan, atau kelompok kepentingan lainnya, dan tidak mempunyai afiliasi komersial atau afiliasi lain yang dapat mengurangi independensinya dalam mendahulukan kepentingan perusahaan (Huang et al., 2021). Ukuran direktur independen perempuan dihitung berdasarkan perbandingan jumlah direktur independen perempuan pada total dewan direksi pada perusahaan. Karena direktur independen mengawasi kinerja CEO, memperkecil kesenjangan antara pemegang saham dan manajemen, serta mengutamakan kepentingan perusahaan, proporsi direktur independen perempuan yang lebih besar memiliki pengaruh yang negatif pada pengelolaan laba (Suwarsini, 2021).

Hasil penelitian oleh Arioglu (2020), Ali Aribi et al. (2021) dan Suwarsini (2021) mendemonstrasikan praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh kehadiran direktur independen perempuan, sedangkan Al-absy (2022) mendemonstrasikan hasil pengaruh signifikan positif pada manajemen laba.

H₀₄: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh direktur independen

Ukuran Komite Audit pada Manajemen Laba

Ukuran komite audit adalah jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk

mengawasi laporan keuangan secara tidak memihak dan menilai kinerja auditor internal dan eksternal, dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal (Karina & Sufiana, 2020). Komite audit harus menjalankan fungsinya secara mandiri dalam memenuhi kewajibannya. Karena komite audit akan mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan, maka semakin besar komite audit maka akan semakin sedikit teknik manajemen laba yang dilakukan (Samsiah et al., 2022).

Hasil penelitian terdahulu oleh Samsiah (2022), Zalata et al. (2022), dan Arioglu (2020) mendemonstrasikan keterkaitan signifikan negative ukuran komite audit pada manajemen laba. Sementara hasil penelitian oleh Karina & Sufiana (Karina & Sufiana, 2020), dan menunjukkan tidak ada keterkaitan signifikan antara ukuran komite audit pada manajemen laba.

H₀₅: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh ukuran komite audit

Audit Committee Meetings Pada Manajemen Laba

Rapat komite audit adalah jumlah rapat komite audit berdasar atas tahun tertentu. Komite audit akan semakin netral dalam mengamati kinerja manajemen jika semakin sering bertemu (Edita et al., 2021). Secara teori, manajemen cenderung tidak akan menggunakan strategi pengelolaan laba apabila komite audit bersifat otonom (Sitanggang et al., 2020).

Penelitian terdahulu oleh Ali Aribi et al. (2021) dan Sitanggang et al. (2020) mendemonstrasikan terdapat keterkaitan signifikan negatif pada manajemen laba, sedangkan Edita et al. (2021) mendemonstrasikan tidak ada keterkaitan signifikan pada manajemen laba.

H₀₅: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh *audit committee meetings*

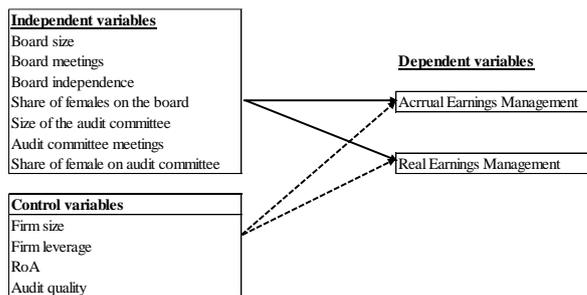
Anggota Komite Audit Perempuan pada Manajemen Laba

Rasio jumlah anggota komite audit perempuan pada total anggota komite audit digunakan untuk mengetahui keberadaan

anggota komite audit perempuan. Semakin tinggi rasio ini, semakin merugikan strategi manajemen laba (Zalata et al., 2022). Hal ini disebabkan perempuan meningkatkan efektivitas pengawasan pada komite audit (Nekhili et al., 2022). Kehadiran perempuan pada komite audit terasosiasi dengan kenaikan pendapatan, penurunan *accruals* dan peningkatan frekuensi meeting komite audit yang mengakibatkan laporan keuangan lebih baik (Suwarsini, 2021). Perempuan dalam komite audit dapat menimbulkan tantangan seperti konflik interpersonal dan gangguan komunikasi, namun mereka juga dapat memberikan manfaat bagi bisnis dengan memberikan perspektif yang lebih luas kepada pengambil keputusan, menghadirkan keragaman dan kreativitas, dan dalam hal ini, menghindari taktik manajemen laba (Fitroni & Feliana, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Jalan et al, Zalata et al. (2022) dan Suwarsini (2021) mendemonstrasikan keterkaitan signifikan negatif pada manajemen laba, sedangkan Fitroni & Feliana (2022) dan Ali Aribi et al. (2021) mendemonstrasikan tidak ada keterkaitan signifikan pada manajemen laba.

H₀₇: praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh rasio anggota komite audit perempuan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuannya. Dengan menggunakan teknik selective sampling, peneliti dapat memilih sampel orang atau organisasi yang sesuai dengan

kriteria tertentu, sehingga meningkatkan kemungkinan bahwa data yang dikumpulkan akan mewakili keseluruhan dan berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan kriteria khusus berikut:

1. Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI): Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara publik di BEI, yang diharapkan memiliki standar pelaporan keuangan yang memadai dan transparansi yang diatur oleh otoritas pasar modal.
2. Perusahaan dengan Laporan Keuangan Lengkap Berdasarkan Tahun 2018 hingga 2022: Semua laporan keuangan selama lima tahun harus tersedia bagi perusahaan yang dipilih. Untuk mengevaluasi teknik pengelolaan laba dan tata kelola perusahaan dari waktu ke waktu, sangat penting bahwa data yang disertakan dalam studi tersebut konsisten dan akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai keterkaitan antara fitur tata kelola perusahaan dan manajemen laba untuk bisnis non-keuangan yang terdaftar di BEI dengan menggunakan purposive sampling yang berfokus pada parameter tersebut.

Laporan keuangan tahunan korporasi berfungsi sebagai sumber data sekunder. www.idx.co.id, situs resmi BEI, dijadikan sebagai sumber data. Terdapat 368 usaha yang memenuhi syarat dan dalam kurun waktu lima tahun menghasilkan 1.840 data observasi yang akan diperiksa..

Variabel Dependen Manajemen Laba Akrua

Modified Jones Model merupakan methodology that was used to determine discretionary accruals in this research (Dechow et al., 2010). This approach separates discretionary and non-discretionary components of total accruals in order to assess earnings quality (Habib et al., 2022). Perhitungan *discretionary accrual* menggunakan rumus:

Berikut tahap-tahap dalam menentukan nilai DA dan NDA :

1. Menghitung Total Accruals:

$$TCA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menghitung koefisien α_1, α_2 dan α_3 , dari regresi berikut:

$$\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

3. Menentukan nilai NDA (*non discretionary accruals*):

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}] + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

4. Menentukan nilai DA (*discretionary accruals*):

$$DA_{it} = \left(\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Manajemen Laba Riil

Untuk mengukur manajemen laba riil, tiga model pengganti digunakan: arus kas operasional abnormal, biaya produksi abnormal, dan pengeluaran diskresioner abnormal (Roychowdhury, 2006).

Operasi arus kas anomali, sering dikenal sebagai arus kas operasi anomali, adalah model estimasi pertama. Manipulasi pendapatan perusahaan melalui arus kas operasional berfungsi sebagai proksi ini. Laba yang dilaporkan akan semakin besar bila nilai arus kas operasional anomali semakin kecil. Akrual diskresioner tercermin dalam nilai sisa. Berikut rumusnya:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{REV_{it}}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{t-1}} + \epsilon_t$$

Biaya aktivitas produksi abnormal, juga dikenal sebagai biaya produksi abnormal (Abnormal PROD), merupakan model estimasi kedua. Pendirian manajemen laba sejati ini menjelaskan bagaimana perusahaan memanipulasi biaya produksi untuk menjadikannya lebih tinggi daripada yang seharusnya. Akrual diskresioner tercermin dalam nilai sisa. Persamaannya adalah:

$$\frac{PROD_{it}}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{REV_{it}}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{t-1}} + \alpha_4 \frac{\Delta REV_{it-1}}{A_{t-1}} + \epsilon_t$$

Biaya diskresioner abnormal, juga dikenal sebagai biaya diskresioner abnormal (Abnormal DISC), merupakan

model proksi ketiga. Manipulasi keuntungan melalui penelitian dan pengembangan, periklanan, penjualan, administrasi, dan pengeluaran umum dikenal sebagai ketidaksesuaian abnormal. Akrual diskresioner tercermin dalam nilai sisa. Formula untuk Abnormal DISC:

$$\frac{DISC_{it}}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{REV_{it}}{A_{t-1}} + \epsilon_t$$

Untuk menggabungkan ketiga proksi di atas maka disusun satu variabel REM dengan persamaan:

$$REM = -ABCFO - ABDISC + ABPROD$$

Variabel Independen dan Kontrol

Pengukuran variabel independen dan variabel kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengukuran Variabel Independen dan Kontrol

Independent Variable	Indicators
Board Size (BS)	Total of Board Members
Board Meetings (BM)	Total of Board Meetings
Board Independence (BI)	Total of Independent Board Member
Female on Board Member Ratio (FBR)	Total of Female Board Members / Total Board Members
Audit Committee Size (AC)	Total of Audit Committee
Audit Committee Meetings (ACM)	meetings
Female on Audit Committee Ratio (FACR)	Total of Female Audit Committee / Total Audit Committee
Control Variables	
Firm Size (FS)	Ln (Total Asset)
Leverage (L)	Total Liabilities/Total Assets
Return on Assets (RoA)	Net Profit/ Total Assets
Audit Quality (AQ)	1 if the audit service is included in BIG 4 criteria, 0 if otherwise

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Deskripsi Statistik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Board Size (BOD)	2	13	4.619	1.882
Board Independence (BOD)	0	5	0.411	0.611
Share of Female on Board Member (RFB)	0.000	1.000	0.171	0.188
Board Meetings (BM)	4	139	16.165	10.916
Audit Committee Size (AC)	1	7	3.044	0.392
Share of Female on Audit Committee (RFAC)	0.000	1.000	0.213	0.246
Audit Committee Meetings (ACM)	2	80	6.242	6.959
Firm Size (FS)	22.442	33.655	28.851	1.674
Leverage (L)	0.005	101.866	0.627	2.898
Return on Assets (RoA)	-7.592	2.072	0.019	0.241
Audit Quality (AQ)	0	1	0.378	0.485
Manajemen Laba Akrual (AEM)	5.650	1	1.02	-0.032
Manajemen Laba Riil (REM)	6.015	5	0.34	-0.407

Pada Uji Statistika Deskriptif dalam penelitian ini, dari 1.840 data observasi,

sebanyak 43 data merupakan data outlier, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian. Setiap perusahaan yang masuk kedalam kriteria penelitian paling sedikit memiliki dewan direksi sebanyak 2 orang dan paling banyak 13 orang. Rata-rata jumlah direktur di setiap perusahaan adalah sekitar 4,6 yang menunjukkan perlunya pengelolaan perusahaan. Rata-rata skor direktur independen dalam dewan direksi perusahaan adalah 0,411 dengan skor minimal 0 dan skor maksimal 5. Sejak BEI menerapkan peraturan no. I-A 2018, perusahaan tidak diwajibkan memiliki direktur independen. Hal ini sesuai dengan POJK No. 33/POJK.04/2014 yang mengamanatkan agar direksi mengadakan rapat minimal sebulan sekali atau dua belas kali dalam setahun.

Ukuran komite audit dapat bervariasi dari 2 hingga 7, dengan rata-rata 3,044. Dalam hal ini, organisasi mematuhi amanat OJK bahwa komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang. Nilai rata-rata rasio komite audit perempuan sebesar 0,151 dengan rentang 0,00 hingga 1,00. Hal ini mendemonstrasikan bahwa perempuan merupakan 15,1% dari anggota komite audit di bisnis sampel. Rata-rata skor rapat komite audit adalah 6,242 dengan skor minimal 2 dan skor maksimal 80. Artinya setiap perusahaan menyelenggarakan rapat komite audit rata-rata enam kali dalam setahun, sesuai dengan piagam komite audit yang mengamanatkan bahwa komite bersidang setidaknya sekali setiap tiga bulan atau empat kali setahun.

Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol yang berkisar dari minimum 22.442 hingga maksimum 33.655. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 28,851 yang mendemonstrasikan bahwa perusahaan yang dijadikan observasi mempunyai jumlah aset yang signifikan dan tidak melanggar peraturan BAPEPAM Nomor 11/PM/1997 yang mengatur jumlah minimum aset yang harus dimiliki suatu perusahaan. *Leverage* mendemonstrasikan bahwa 62,7% organisasi yang diamati terutama mendukung operasionalnya melalui utang, dengan nilai minimum sebesar 0,005, nilai maksimum sebesar

101,866, dan nilai rata-rata sebesar 0,627. Hanya 1,9% aset perusahaan pengamatan yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan karena rata-rata *Return on Assets* (RoA) sebesar 0,019. Variabel kualitas audit mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,378 yang mendemonstrasikan bahwa jasa akuntan publik kategori Big 4 dimanfaatkan oleh 37,8% perusahaan yang dijadikan data observasi. Nilai minimum variabel ini sebesar -7,592, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 2,072.

Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji Chow

Pengujian tersebut adalah untuk mengevaluasi *Fixed Effect Model* vs PLS, di mana hasil probabilitas *cross-section Chi-Square* sebagai tanda temuan Chow Test, dan jika nilai penampang ch-square lebih besar dari 0,05 maka model yang dibutuhkan adalah *Pooled Least Square*. Selain itu, jika ini kurang dari 0,05 maka tes Hausman akan dijalankan (Agung, 2021).

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.847177	-3,671,363	0.000
Cross-section Chi-square	991.324643	367	0.000

Setelah dilihat dari Tabel 3 di atas, nilai *cross-section Chi-Square* kurang dari 0,05 sehingga perlu dilanjutkan ke pengujian berikutnya yaitu uji *Hausman*.

Uji Hausman

Dengan menerapkan uji Hausman, analisis data panel memutuskan apakah akan menggunakan Model Efek Tetap (FEM) atau Model Efek Acak (REM). Kedua model tersebut sering digunakan saat bekerja dengan data panel, tetapi keduanya berbeda dalam asumsi yang dibuat tentang keterkaitan antara faktor independen dan efek individual.

1. *Fixed Effect Model* (FEM) mengasumsikan bahwa karakteristik individu yang tidak teramati (unobserved heterogeneity) berkorelasi dengan variabel independen.
2. *Random Effect Model* (REM) mengasumsikan bahwa karakteristik individu yang tidak teramati tidak

berkorelasi dengan variabel independen, sehingga efek individual dianggap acak.

Langkah-langkah Uji Hausman:

Uji Hausman membandingkan estimasi dari FEM dan REM untuk melihat apakah perbedaan antara keduanya signifikan.

1. Hipotesis nol (H0) dari uji Hausman adalah bahwa REM lebih sesuai (tidak ada korelasi antara variabel independen dan efek individual).
2. Hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa FEM lebih sesuai (ada korelasi antara variabel independen dan efek individual).

Interpretasi Hasil Uji Hausman:

1. Jika nilai probabilitas (p-value) dari uji Hausman kurang dari 0,05, hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai. Ini menunjukkan bahwa karakteristik individu yang tidak teramati berkorelasi dengan variabel independen, sehingga FEM dapat mengatasi bias akibat efek individual.
2. Jika nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05, hipotesis nol diterima, dan Random Effect Model (REM) dianggap lebih tepat karena asumsi REM yang menganggap efek individual tidak berkorelasi dengan variabel independen dianggap valid.

Berdasarkan hal tersebut, jika nilai probabilitas cross-section acak dari uji Hausman lebih dari 0,05 maka REM menjadi model yang ideal bagi penelitian kali ini, dalam kasus lain, jika nilai probabilitas hasil Uji Model REM adalah kurang dari 0,05, maka FEM adalah model yang bagus dalam melibatkan data cross-section.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	171.029261	11	0.000

Sumber: Hasil data olah Eviews12, 2023

Random Cross-Section pada Tabel 4 memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 yang mendemonstrasikan bahwa model *fixed effect* merupakan model yang paling sesuai.

Pengujian Hipotesis Pengaruh pada Manajemen Laba Akrua Uji F

Apa pun yang dibangun dalam survei Anda, variabel dependen dan apa pun yang memengaruhi yang dibuat observable yang ada di sana, ingin tahu apakah semua variabel tersebut disatukan adalah model yang dijelaskan secara signifikan secara statistik untuk Y. Ini dapat dicapai dengan menggunakan uji-F. Ini dapat menentukan model regresi keseluruhan, dan menentukan efek gabungan dari semua variabel alih-alih membedakan variabel individual. Uji-F dari penelitian ini adalah untuk menguji secara kolektif apakah variabel independen seperti ukuran dewan, frekuensi rapat dewan (FBM), keberadaan direktur independen, jumlah direktur perempuan, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit dapat memengaruhi manajemen laba yang menjadi variabel dependen.

Tabel 5. Uji F Weighted Statistics

F-statistic	287.5276
Prob(F-statistic)	0.000

Sumber: Hasil data olah Eviews12, 2023

Dengan asumsi nilai signifikansi uji-F berikut kurang dari ambang signifikansi penelitian (0,05), semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki dampak yang berarti pada variabel dependen secara bersamaan.

Uji t

Dengan mempergunakan uji-t dalam regresi, dapat memeriksa apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik pada variabel dependen. Dengan menggunakan hasil uji ini, peneliti dapat menilai signifikansi setiap variabel independen dan dependen dalam penelitian dengan lebih baik.

Terdapat keterkaitan positif antara variabel independen ukuran dewan direksi dengan praktik manajemen laba akrual. Hal ini mendemonstrasikan bahwa penggunaan strategi manajemen laba akrual mampu diberi dampak oleh lebih banyak direktur perusahaan. Peningkatan jumlah direktur di dewan sering kali memperkuat penggunaan taktik manajemen laba akrual, yang meningkatkan persepsi nilai perusahaan di kalangan investor (Githaiga et al., 2022). Hasil penelitian ini satu jalur dengan

temuan Githaiga dkk. (2022), yang menunjukkan korelasi positif antara ukuran dewan direksi dan praktik manajemen laba.

Manajemen laba akrual dan variabel independen direktur independen mempunyai keterkaitan yang lemah namun menguntungkan. Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengendalikan profitabilitasnya tidak mampu diberi dampak oleh keberadaan direktur independen. Berkurangnya jumlah direktur independen dari tahun 2019 pasca diberlakukannya aturan BEI no. I-A 2018 semakin menguatkan ketidakberartian ini (Suwarsini, 2021).

Praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh proporsi anggota dewan komisaris perempuan. Hal ini berarti bahwa taktik manajemen laba perusahaan dapat dihentikan jika ada anggota dewan direksi perempuan. Kehadiran direktur perempuan yang menghindari risiko dan menjunjung tinggi standar moral yang tinggi dalam organisasi telah berhasil mengurangi insentif untuk terlibat dalam manajemen keuntungan (Li et al., 2021). Hasil tersebut satu jalur dengan penelitian Zalata (Zalata et al., 2022) dan Ali Aribi (2021) yang menemukan bahwa praktik manajemen laba mampu diberi dampak oleh direktur perempuan.

Rapat dewan, variabel independen, dan manajemen laba akrual memiliki keterkaitan yang kecil namun menguntungkan. Hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa manajemen laba suatu perusahaan tidak mampu diberi dampak oleh frekuensi rapat dewan direksi. Berdasarkan temuan studi Huang et al. berdasar atas tahun 2021, rapat direksi tidak efektif sebagai mekanisme kontrol untuk menghentikan manajemen laba karena rapat direksi tidak merupakan instrumen yang cukup kuat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Terdapat keterkaitan negatif antara ukuran komite audit, variabel independen, dan manajemen laba akrual. Hal tersebut dapat menarik kesimpulan bahwa komite audit internal perusahaan menghentikan teknik manajemen laba. Hal ini karena

komite audit merupakan alat yang diperlukan dalam bisnis yang mencoba menghilangkan konflik kepentingan antara manajer dan investor, menurut Sitanggang et al. (2020). Temuan penelitian ini satu jalur dengan temuan Samsiah (2022), Zalata et al. (2022), dan Arioglu (2020), menunjukkan korelasi terbalik antara ukuran komite audit dan manajemen laba.

Dalam penelitian ini, pendekatan manajemen laba akrual memiliki keterkaitan yang lemah tetapi positif dengan tingkat perempuan dalam komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam komite audit tidak memiliki pengaruh yang besar pada manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, dalam segala hal terdapat perempuan dalam komite audit, tetapi hal ini tidak benar-benar berhasil mengurangi — sepenuhnya menekan praktik manajemen laba. Temuan ini satu jalur dengan penelitian sebelumnya oleh Putri (2021), yang menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam komite audit tidak mengubah dinamika internal komite secara signifikan sehingga mampu mencegah praktik manajemen laba. Fitriani & Feliana (2022) serta Ali Aribi dkk. (2021) juga menemukan hasil serupa, di mana tidak ada keterkaitan yang signifikan antara kehadiran perempuan dalam komite audit dengan praktik manajemen laba, baik dalam bentuk akrual maupun riil. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun ada peningkatan jumlah perempuan dalam dewan direksi atau komite audit, ini tidak secara otomatis memperbaiki pengawasan pada praktik manajemen laba.

Terdapat keterkaitan signifikan antara manajemen laba akrual dan variabel independen rapat komite audit. Dapat menyimpulkan bahwa manajemen laba suatu perusahaan tidak mampu diberi dampak oleh frekuensi rapat komite auditnya. Rendahnya rata-rata rapat tahunan komite audit menjadi salah satu penyebabnya (Jalan et al., 2020). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Edita dkk. (2021), yang tidak menemukan keterkaitan nyata antara frekuensi rapat dewan dan manajemen laba.

Terdapat pengaruh signifikan negatif yang patut diperhatikan antara metode manajemen laba dan variabel kontrol yang ditentukan oleh *firm size*. Hal ini mendemonstrasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengurangi prosedur manajemen laba meningkat seiring dengan ukurannya, yang ditentukan oleh total asetnya. Terdapat korelasi yang kuat dan negatif antara strategi manajemen laba dengan variabel kontrol yang dinilai dengan *leverage*. Dengan demikian dapat menyimpulkan bahwa semakin banyak hutang yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan asetnya, semakin sulit menerapkan strategi manajemen laba. Terdapat korelasi positif yang kuat antara variabel dependen dengan *return on assets*. Hal ini mendemonstrasikan bahwa terdapat keterkaitan positif antara nilai RoA dengan kemungkinan terjadinya metode manajemen laba. Strategi manajemen laba mempunyai keterkaitan negatif dan substansial pada variabel pengendalian yang dinilai dengan kualitas audit. Hal ini berarti bahwa suatu bisnis akan menerapkan manajemen laba yang lebih sedikit jika menggunakan jasa audit eksternal *Big 4*.

Pengaruh pada Manajemen Laba Riil Uji F

Dengan menggunakan uji F, seseorang dapat menentukan apakah semua faktor independen dalam penelitian memiliki pengaruh pada variabel dependen pada saat yang bersamaan. Anda dapat melihat hasil uji F pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Uji F
Weighted Statistics

F-statistic	29.87725
Prob(F-statistic)	0

Sumber: Hasil data olah Eviews12, 2023

Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi uji F yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup besar dan simultan pada manajemen laba riil yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

Uji t

Ahli statistik menggunakan uji-t untuk menentukan kepentingan relatif setiap variabel independen pada variabel

dependen X. Jadi, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan yang cukup besar antara variabel independen dan dependen. Anda dapat melihat hasil uji pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Board Size (BOD)	0.001611	0.012413	0.129762	0.8968	Tidak signifikan
Board Independence (BODI)	-0.01129	0.018786	-0.60076	0.5481	Tidak signifikan
Share of Female on Board Member (RFB)	-0.03139	0.020601	-2.52356	0.0127	Signifikan negatif
Board Meetings (BM)	-0.00238	0.001598	-1.48842	0.1369	Tidak signifikan
Audit Committee Size (AC)	-0.04891	0.033855	-2.44453	0.0148	Signifikan negatif
Share of Female on Audit Committee (RFAC)	0.00904	0.021061	0.429247	0.6678	Tidak signifikan
Audit Committee Meetings (ACM)	0.003788	0.004581	0.826853	0.4085	Tidak signifikan
Firm Size (FS)	-0.0803	0.027291	-2.94245	0.0033	Signifikan negatif
Leverage (L)	-0.07836	0.011612	-6.74811	0	Signifikan negatif
Return on Assets (RoA)	-0.40177	0.075551	-5.31783	0	Signifikan negatif
Audit Quality (AQ)	0.107734	0.275429	0.391152	0.6957	Tidak signifikan
Constant	2.081061	0.799424	2.603202	0.0093	Signifikan

Variabel praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh *board size*. Artinya, jumlah direktur dalam suatu perusahaan tidak berdampak pada penerapan teknik manajemen pendapatan yang sebenarnya. Menurut Samsiah dkk. (2022), jumlah direksi dalam suatu perusahaan tidak berdampak pada penurunan aktivitas manajemen keuntungan riil sebagai agen perubahan. Temuan penelitian ini satu jalur dengan kesimpulan Karina & Sufiana (2020) dan Suwarsini (2021) yang mendemonstrasikan bahwa praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh ukuran dewan direksi.

Variabel praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh direktur independen. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba pada suatu perusahaan tidak mampu diberi dampak oleh keberadaan direktur independen. Alasan utama tidak adanya direktur independen adalah karena perusahaan tidak lagi membutuhkannya (Samsiah et al., 2022). Temuan penelitian ini satu jalur dengan temuan Ali Aribi dkk. (2021) dan Suwarsini (2021) yang mendemonstrasikan bahwa praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh kehadiran direktur independen perempuan.

Variabel praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara negatif oleh *share of female on board member*. Hal ini berarti bahwa praktik manajemen laba

perusahaan yang sebenarnya dapat dicegah dengan masuknya dewan direksi perempuan. Direksi perempuan mampu mencegah tindakan manajemen laba karena kecenderungan mereka untuk menghindari risiko dan berhati-hati dalam mengambil keputusan (Ramadhan, 2021). Temuan ini konsisten dengan temuan Ali Aribi (2021) dan Zalata (Zalata et al., 2022) yang juga mendemonstrasikan praktik manajemen laba mampu diberi dampak oleh direktur perempuan.

Variabel praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh rapat direksi. Adanya manajemen laba yang sebenarnya pada suatu perusahaan tidak mampu diberi dampak oleh frekuensi rapat direksi seperti yang ditunjukkan oleh hal ini. Temuan penelitian ini satu jalur dengan temuan Mnif & Cherif (2020) yang mendemonstrasikan bahwa Frekuensi rapat direksi tidak mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan rapat dewan untuk memantau dan menghindari aktivitas manajemen laba riil secara efektif.

Variabel independen *audit committee size* mempengaruhi manajemen laba riil secara signifikan dan memiliki keterkaitan yang negatif. Hal ini menjadi bukti bahwa komite audit internal perusahaan dapat memitigasi terjadinya praktik manajemen laba yang sebenarnya. Karena mempunyai kemampuan mengawasi pengeluaran diskresioner perusahaan dan arus kas anomali, komite audit dapat secara langsung mencegah praktik manajemen laba riil (Jalan et al., 2020). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Samsiah (2022), Zalata et al.(2022), dan Arioglu (2020) yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan negatif antara ukuran komite audit pada manajemen laba

Variabel independen *share of female on audit committee* mempengaruhi manajemen laba riil secara tidak signifikan. Akibatnya, kehadiran perempuan dalam komite audit suatu perusahaan tidak memberikan dampak besar pada praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini satu jalur dengan penemuan Fitroni & Feliana (2022) dan Ali Aribi dkk. (2021), mendemonstrasikan bahwa tidak ada korelasi substansial antara

manajemen laba otentik dan karakteristik perempuan. Sebab, atribut perempuan tidak cukup untuk mencegah terjadinya manipulasi pendapatan di lapangan.

Variabel praktik manajemen laba tidak mampu diberi dampak oleh rapat komite audit. Data mendemonstrasikan bahwa tidak ada korelasi antara frekuensi rapat komite audit di suatu perusahaan dan praktik manipulasi hasil oleh perusahaan. Menurut Putri (2021), penyebabnya adalah jaranganya diadakannya rapat komite audit, sehingga gagal mencegah terjadinya pengelolaan keuntungan riil secara efektif. Hasil penelitian ini satu jalur dengan penelitian yang dilakukan oleh Edita dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak berdampak besar pada manajemen laba.

Variabel kontrol yang diukur dengan *firm size* memiliki pengaruh signifikan negatif pada praktik manajemen laba. Hal ini berarti praktik manajemen laba akan terhambat oleh besar kecilnya suatu perusahaan. Praktik manajemen laba mampu diberi dampak secara signifikan dan negatif oleh variabel kontrol yaitu *leverage*. Oleh karena itu, penerapan praktik manajemen laba akan semakin menantang seiring dengan meningkatnya rasio hutang suatu perusahaan. Variabel dependen berkorelasi negatif signifikan pada return on assets. Hal ini mendemonstrasikan bahwa bahaya manajemen laba semakin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai RoA. Praktik manajemen laba mempunyai keterkaitan positif dan tidak signifikan pada variabel kontrol yang diukur dengan kualitas audit. Artinya pemanfaatan jasa audit eksternal yang tidak tergolong dalam Big 4 tidak mampu memberi dampak pada manajemen laba.

Goodness of Fit Model

Dengan menggunakan uji ini, hal tersebut dapat menentukan apakah variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan manajemen laba. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pengaruh variabel independen pada manajemen laba hanya mampu menyumbang sebesar 89,2%, dan sisanya sebesar 10,8% disebabkan oleh faktor lain.

Simpulan

Penelitian ini didasarkan pada dampak karakteristik dewan (frekuensi rapat dewan, ukuran dewan, representasi perempuan di dewan, proporsi direktur independen dengan pengalaman eksekutif dalam proses ruang rapat) dan potensi efeknya pada kinerja Dewan. Rapat komite audit dan komite audit perempuan dapat terlibat dalam manajemen laba aktual dan akrual. Ukuran perusahaan: ukuran: Logaritma natural dari total aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan karena secara populer digunakan sebagai variabel kontrol untuk penelitian pelaporan keuangan dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran dewan, persentase anggota independen di dewan dan faktor-faktor terkait komite audit - misalnya frekuensi rapat komite; heterogenitas di antara direktur dalam hal gender; perempuan tidak memiliki dampak apa pun dengannya Manajemen Laba melalui Akrual dan Aktivitas riil. Ukuran dewan memiliki pengaruh positif yang signifikan pada manajemen laba akrual, namun ukuran komite audit dan persentase perempuan di dewan dapat mengurangi bentuk baik dari manajemen pendapatan riil maupun akrual.

Peneliti berikut sebaiknya hanya mengumpulkan sampel penelitian dari sektor tertentu, misalnya perusahaan manufaktur, sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya. Dengan demikian tidak terjadi volatilitas dalam data penelitian. Peneliti berikut dapat menambahkan beberapa variabel dependen atau variabel intervening lainnya yang berkaitan dengan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Agung, I. G. N. (2021). *Applications of Quantile Regression of Experimental and Cross Section Data using EViews Applications on Experimental and Cross*. Wiley.
- Al-Absy, M. S. M. (2022). Board Chairman Characteristics and Real Earnings Management. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142215025>
- Ali Aribi, Z., Kostov, P., & Aghab, E. (2021). Does female human capital constrain earning management: The case of the United Kingdom. *Business Ethics, Environment and Responsibility*, 30(4), 588–603. <https://doi.org/10.1111/beer.12360>
- Alquhaif, A. S., Latif, R. A., & Chandren, S. (2017). Women in Board of Directors and Real Earnings Management: Accretive Share Buyback in Malaysia. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 9(2), 48. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v9i2.11752>
- Alves, S. (2023). Gender diversity on corporate boards and earnings management: Evidence for European Union listed firms. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2193138>
- Arioglu, E. (2020). The affiliations and characteristics of female directors and earnings management: evidence from Turkey. *Managerial Auditing Journal*, 35(7), 927–953. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2019-2364>
- Cho, S., & Chung, C. (2022). Board Characteristics and Earnings Management: Evidence from the Vietnamese Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jrfm15090395>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal Of Accounting And Economics*, 50, 344–401.
- Edita, R., Anastasius, Y., & Cahyanto, D. (2021). Pengaruh Direktur Wanita, Tata Kelola, Dan Karakteristik Perusahaan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(2), 257–272. <Http://Jurnaltsm.Id/Index.Php/EJATSM>
- Fitroni, N. A., & Feliana, Y. K. (2022). Pengaruh Keragaman Gender Pada Dewan Komisaris, Dewan Direksi,

- Dan Komite Audit Pada Manajemen Laba. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 15(1), 8–21. <https://doi.org/10.24123/Jati.V15i1.4575>
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). Board Characteristics And Earnings Management. Does Firm Size Matter? *Cogent Business And Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J. Y., Biswas, P. K., & Ahmad, F. (2022). Real earnings management: A review of the international literature. *Accounting and Finance*, 62(4), 4279–4344. <https://doi.org/10.1111/acfi.12968>
- Huang, H. L., Liang, L. W., Chang, H. Y., & Hsu, H. Y. (2021). The influence of earnings management and board characteristics on company efficiency. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111617>
- Jalan, A., Badrinath, S. G., & Al-Gamrh, B. (2020). Women on audit committees and the relationship between related party transactions and earnings management. *Strategic Change*, 29(3), 389–406. <https://doi.org/10.1002/jsc.2337>
- Karina, R., & Sufiana, S. (2020). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit Dan Efektivitas Dewan Direksi Pada Manajemen Laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>
- Li, X. J., Ahmed, R., Than, E. T., Ishaque, M., & Huynh, T. L. D. (2021). Gender diversity of boards and executives on real earnings management in the bull or bear period: Empirical evidence from China. *International Journal of Finance and Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2562>
- Liebrida, J., & Maria. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Direksi Wanita Pada Manajemen Laba. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 2(3), 39–52.
- Maglio, R., Rey, A., Agliata, F., & Lombardi, R. (2020). Connecting earnings management and corporate social responsibility: A renewed perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.1002/csr.1868>
- Mardianto, & Susanti, D. (2022). Pengaruh Direksi Wanita Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2).
- Mnif, Y., & Cherif, I. (2020). Female board directorship and earnings management. *Pacific Accounting Review*, 33(1), 114–141. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2020-0049>
- Nani. (2022). *Step by Step Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. Visi Intelegensia.
- Nekhili, M., Javed, F., & Nagati, H. (2022). Audit Partner Gender, Leadership and Ethics: The Case of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 177(2), 233–260. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04757-9>
- Ongsakul, V., Jiraporn, P., & Kim, Y. S. (2020). The effect of earnings management on shareholder value and the role of board gender diversity: Evidence from terrorism. *Pacific Accounting Review*, 32(3), 323–334. <https://doi.org/10.1108/PAR-09-2019-0110>
- Orazalin, N. (2020). Board gender diversity, corporate governance, and earnings management: Evidence from an emerging market. *Gender in Management*, 35(1), 37–60. <https://doi.org/10.1108/GM-03-2018-0027>
- Pamela, M., & Geraldina, I. (2021). Pengaruh Keberadaan Direktur Utama dan Direktur Keuangan Wanita Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 85–100.

- Putri, H. J. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage dan Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2).
- Raharjo, K. (2022). Eksekutif wanita, struktur kepemilikan, dan manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5). www.idx.co.id
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2020). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/JABES-03-2019-0027>
- Ramadan, G. R. (2021). Board Of Directors Gender Diversity And Real Earnings Management: Does Female Board Of Director Matter? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 306–320. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i2.15915>
- Razak, B., & Helmy Herlina. (2020). Pengaruh Dewan Direksi Wanita, Dewan Komisaris Wanita Dan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan Tahun 2015-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Samsiah, S., Primta Surbakti, L., Akuntansi, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 5(2). <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i2.1983>
- Sitanggang, R. P., Karbhari, Y., Matemilola, B. T., & Ariff, M. (2020). Audit quality and real earnings management: evidence from the UK manufacturing sector. *International Journal of Managerial Finance*, 16(2), 165–181. <https://doi.org/10.1108/IJMF-03-2018-0095>
- Sulhia, B. A. (2021). Analisis Pengaruh Female Executive Pada Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Jurnal Risma*, 1(3).
- Suwarsini, L. (2021). The Effect Of The Boards Directors And Women Audit Committee On Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(3), 593–612.
- Umer, R., Abbas, N., Hussain, S., & Naveed. (2021). The Gender Diversity and Earnings Management Practices: Evidence from Pakistan. *Clity University Research Journal*, 10(2). <http://cusitjournals.com/index.php/CURJ>
- Zalata, A. M., Ntim, C. G., Alsohagy, M. H., & Malagila, J. (2022). Gender diversity and earnings management: the case of female directors with financial background. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 58(1), 101–136. <https://doi.org/10.1007/s11156-021-00991-4>